

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap peserta didik yang duduk di bangku sekolah sudah sepatutnya memiliki semangat belajar yang tinggi agar bisa berprestasi baik dalam bidang non-akademik ataupun akademik. Sehingga dibutuhkan motivasi belajar yang baik pada diri siswa. Motivasi ialah kekuatan untuk menggerakkan seseorang dalam bertindak, berpikir, dan berperilaku. Dalyono (2018) menyatakan bahwa tingkah laku yang termotivasi diberikan kekuatan, dibimbing, dan dipertahankan. Seorang peserta didik yang memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya mengindikasikan memiliki motivasi yang tinggi.

Pada dasarnya kemauan untuk belajar dipicu adanya motivasi dalam diri. Untuk siswa, motivasi belajar merupakan hal terpenting serta sangat dibutuhkan didalam kehidupan. Sardiman (2020) mengatakan dalam proses belajar motivasi dilihat sebagai dorongan internal terhadap peserta didik yang menyebabkan terjadinya proses belajar, dengan begitu tujuan yang diharapkan oleh siswa tersebut bisa tercapai. Dalyono (2018) mengungkapkan makna dari motivasi belajar yakni kekuatan yang menyokong peserta didik agar dapat melaksanakan sesuatu khususnya dalam aktivitas pembelajaran.

Motivasi merupakan hal yang berdampak pada keberhasilan belajar siswa didalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut disebabkan adanya motivasi yang beragam diantara peserta didik. Peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah, mempunyai pengaruh pada menurunnya semangat belajar

juga hasil belajarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari proses belajar seseorang saat sedang melakukan proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi akan memiliki hasil pembelajaran yang berkualitas.

Penjelasan tersebut sejalan dengan aspek menurut Uno (2023), yang terdiri dari beberapa aspek motivasi belajar yakni, hasrat serta minat untuk melakukan kegiatan dimana siswa berusaha dalam mencapai kesuksesan dalam belajar. Selanjutnya dorongan juga kebutuhan untuk melakukan kegiatan dimana siswa berusaha menyelesaikan tugasnya dengan baik untuk mencapai prestasi yang tinggi, harapan dan cita-cita dimana siswa memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas yang menarik, lingkungan yang baik, dan memperoleh penghargaan.

Kondisi pendidikan saat ini, mengakibatkan munculnya banyak tantangan yang harus dihadapi. Fenomena mengenai rendahnya motivasi belajar siswa diyakinkan oleh hasil studi Amelia dkk., (2018) dengan menganalisis siswa SMAN 10 Banjarmasin pada mata pelajaran IPS bidang keilmuan geografi dan diperoleh adanya motivasi belajar siswa yang masih berada dalam kategori rendah. Selain itu, fenomena umum ini dapat dirasakan peneliti saat masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas, sebab sebagian besar peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan optimal yang akhirnya berdampak terhadap hasil belajar yang buruk. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan harapan guru yang menginginkan hasil belajar siswa yang optimal.

Faktor fundamental yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang kurang optimal adalah motivasi belajar rendah. Fenomena umum yang sering peneliti temui tersebut terlihat dari siswa yang enggan melihat seksama guru saat sedang

menyampaikan materi, siswa yang tidak tepat waktu saat mengumpulkan tugas atau bahkan tidak menyelesaikannya, dan siswa yang sering berbohong untuk izin ke toilet akan tetapi yang terjadi siswa pergi ke kantin. Selain itu motivasi belajar yang masih rendah juga bisa dilihat dari perilaku siswa yang sering memainkan *handphone* saat proses belajar dikelas dan perilaku senang membolos yang dilakukan oleh siswa.

Motivasi belajar siswa yang rendah akan memperlihatkan perilaku siswa yang apatis, mudah bosan, mudah putus asa, serta akan menarik diri dari aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat Dimiyati (2006), terdapat dua faktor yang mempengaruhi penurunan dan peningkatan motivasi belajar, diantaranya faktor eksternal yang dipicu dari lingkungan luar individu dan faktor internal yang dipicu dari dalam diri individu.

Faktor internal yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa yaitu, kondisi fisik serta rohani siswa, cita-cita dan pendapat, serta kemampuan siswa. Sementara itu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik diantaranya, usaha guru dalam mengelola kelas, komponen dinamis pada aktivitas pembelajaran, dan kondisi lingkungan. Adapun Uno (2023), juga menyatakan sesungguhnya motivasi belajar yang ada di diri siswa itu berasal dari faktor luar maupun dalam, dimana faktor luar peserta didik meliputi dukungan saudara, guru, dan orang tua sedangkan faktor dalam diri peserta didik mencakup cita-cita, harapan, keinginan, dan minat.

Orang tua, saudara dan guru merupakan peran untuk menyampaikan motivasi kepada siswa, terutama dukungan dari orang tua mempunyai posisi penting kepada kesuksesan pendidikan sang anak. Dukungan sosial keluarga

ialah sebuah tindakan yang ditunjukkan antar anggota keluarga baik yang sifatnya psikis ataupun fisik dengan tujuan untuk memberikan semangat atau dorongan. Pada hal ini dukungan sosial keluarga berperan pada proses pembelajaran anak sebagai siswa di sekolah. Peserta didik yang menerima dukungan dari keluarganya memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dirinya sendiri, contohnya dalam hal kewajiban.

Ada siswa yang memiliki keluarga yang memperhatikan anaknya dan sangat mendukung proses belajar anaknya. Namun ada pula keluarga yang tidak memperdulikan keinginan dan proses belajar anaknya. Berdasarkan hasil studi Febriany dan Yusri (2013), ditemukan adanya korelasi diantara motivasi belajar peserta didik dan perhatian orang tuanya secara signifikan. Artinya peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah merepresentasikan kurangnya mendapatkan perhatian orang tua sebaliknya peserta didik yang menerima perhatian orang tua cukup atau maksimal cenderung termotivasi dan mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan optimal.

Pernyataan tersebut selaras dengan hasil studi Dhitaningrum dan Izzati (2013), yang mengungkapkan adanya korelasi diantara motivasi belajar siswa SMA yang berusia 15 tahun hingga 18 tahun terhadap dukungan sosial orang tua secara positif. Studi tersebut menyampaikan munculnya motivasi belajar siswa dipengaruhi dengan kuat oleh dukungan orang tua. Siswa diharapkan memperoleh dukungan sosial keluarga yang memadai untuk dapat menjalani proses studi dan menyelesaikan studinya dengan baik. Dukungan sosial keluarga dapat mempengaruhi semangat siswa untuk belajar, ketika keluarga sangat mendukung aktivitas belajar mereka, maka siswa memiliki keinginan yang baik untuk belajar.

Akan tetapi, hanya ada beberapa siswa dengan tingkat dukungan sosial keluarga yang baik atau rentan mendapat motivasi belajar yang rendah. Siswa akan malas belajar jika dibiarkan sendirian saat belajar atau keluarga acuh. Bila kondisi ini tidak diatasi maka siswa tidak dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Fakta ini didukung oleh hasil analisis peneliti sebelumnya yaitu dengan melakukan wawancara kepada guru BK yang ada pada SMAN Malinau, yang menghasilkan bahwa motivasi belajar siswa SMAN Malinau cenderung rendah.

Menurut Taylor (2009), bentuk dukungan sosial bisa berupa perhatian, dihormati, dan dihargai oleh individu lainnya. Kemudian bentuk dukungan sosial keluarga menurut pendapat Sarafino dan Smith (2014), meliputi pemberian rasa nyaman baik secara psikis maupun fisik, dihargai, dan diperhatikan ataupun bisa dalam bentuk perilaku lain yang mencerminkan pemberian dorongan dari orang tua maupun saudara kandungnya. Terdapat empat macam dukungan sosial keluarga menurut pemaparan Chohan dan Khan (2010), diantaranya dukungan informasional, instrumental, emosional dan penghargaan. Dukungan dari orang tua dan keluarga yang berikan pada siswa akan memberikan dampak yang baik serta konsisten mengenai prestasi akademik juga konsep diri pada siswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan dukungan sosial keluarga ialah salah satu bentuk interaksi sosial yang di dapatkan manusia, yang dimana keluarga adalah tempat pertama manusia mendapatkan dan melakukan interaksi tersebut. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian karena manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial. Sehingga dibutuhkan interaksi diantara sesama manusia agar kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi dengan baik. Menurut hasil observasi belum pernah dijumpai adanya manusia yang bisa hidup sendirian tanpa interaksi ataupun bantuan manusia lainnya.

Manfaat dari adanya interaksi sosial yakni meningkatkan wawasan, mengetahui cara berperilaku dan bersikap yang tepat, serta memahami nilai-nilai maupun norma yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga memudahkan individu tersebut beradaptasi di kehidupannya saat ini maupun di masa mendatang. Keberadaan interaksi sosial merupakan bagian dari kebutuhan manusia agar bisa beradaptasi dan bertahan hidup dengan saling membantu antar sesama. Sama seperti manusia lain, siswa diharuskan dapat berinteraksi dengan teman-temannya dan lingkungan sekitarnya agar siswa dapat belajar mengenai hal-hal baru yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan asumsi Muhaimin dkk,(2005), seorang siswa merupakan bagian dari makhluk sosial dan memiliki identitas merah yang perlu ditumbuhkan nilai kemanusiannya agar bisa berkembang optimal. Siswa merupakan individu yang membutuhkan persiapan matang agar bisa menjadi bagian anggota masyarakat berkualitas. Sebagai bagian dari masyarakat, mereka berinteraksi dalam lingkup keluarga, komunitas sekitar, dan masyarakat secara keseluruhan.

Siswa perlu dipersiapkan agar nantinya mampu menjalankan peran mereka di dunia kerja serta dapat beradaptasi dengan masyarakat. Proses bermasyarakat bermula dari lingkungan keluarga yang dilanjutkan ke lingkungan sekolah. Dalam hal itu, siswa berinteraksi dengan siswa lainnya, guru-guru, serta masyarakat yang terkait dengan sekolah. Situasi tersebut merupakan kesempatan terbaik untuk secara bertahap menanamkan nilai-nilai sosial melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Interaksi yang dilakukan dapat berbentuk kelompok maupun individu. Terutama interaksi yang menyangkut dukungan sosial. Definisi dari dukungan

sosial yakni suatu komponen yang berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa. Sedangkan berdasarkan pendapat Baron dan Byrne (2004), makna dari dukungan sosial adalah rasa nyaman yang didapatkan seorang individu dari orang terdekatnya (keluarga) baik yang sifatnya psikis maupun fisik. Lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kemandirian anak. Dukungan terbesar untuk pengembangan keterampilan, inisiatif, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab anak berasal dari orang tua, Santrock (2003).

Terbentuknya lingkungan sosial anak yang efektif di masa mendatang merupakan hasil dari interaksi antar anggota keluarga yang baik. Termasuk di dalamnya terdapat dukungan akademik. Salah satunya, keluarga menjadi tempat pendidikan dan sekolah pertama bagi anak usia dini. Manusia yang lahir dan besar di lingkungan keluarga, menjadikan peran keluarga sebagai salah satu hal yang berperan krusial dalam aktivitas pendidikan anak. Sehingga, dibutuhkan motivasi keluarga atau peran orang tua yang besar agar terbentuknya watak, perilaku dan kepribadian anak yang baik.

Keluarga tidak hanya harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak mulai dari kecil, namun keluarga juga harus memberikan dukungan ataupun motivasi kepada anak pada saat anak belajar atau pada saat anak sedang menempuh pendidikan. Hal ini bersifat penting karena anak akan semakin termotivasi dan bersemangat dalam meraih sesuatu yang diinginkan seiring dengan adanya dukungan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Dukungan sosial keluarga bersifat penting, maka semua siswa di sekolah manapun di harapkan memiliki dukungan sosial keluarga agar peserta didik termotivasi dan berdampak terhadap peningkatan hasil belajarnya. Begitu pula

pada siswa menengah atas disalah satu sekolah favorit Kabupaten Malinau yang menjadi perhatian peneliti pada penelitian ini yakni SMAN Malinau. Berdasarkan hasil pra penelitian sebelumnya, mendapati hasil motivasi belajar di SMAN Malinau cenderung rendah.

Hasil pra penelitian ini diketahui melalui wawancara dengan guru BK SMAN Malinau, peneliti dapat mengetahui bahwa dalam menjalankan perannya sehari-hari sebagai guru BK, seringkali guru-guru mendapatkan siswa yang prestasi akademiknya tidak memenuhi harapan guru. Seperti hasil akhir atau hasil ujian siswa yang kurang memuaskan. Selain prestasi akademik yang tidak sesuai dengan harapan guru, motivasi belajar rendah juga dilihat guru dari sikap siswa yaitu, perilaku membolos, terlambat masuk sekolah dan telat atau bahkan tidak menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh guru.

Hasil akhir atau hasil ujian siswa yang kurang memuaskan dan sikap siswa yang menunjukkan kurangnya motivasi belajar, menandakan rendahnya motivasi belajar di sekolah tersebut, sedangkan, setiap sekolah sudah pasti menginginkan siswanya berprestasi dan mempunyai motivasi belajar baik. Hal ini lah yang menjadi tujuan peneliti dalam memilih subjek siswa SMAN Malinau. Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa yakni melalui dukungan sosial keluarga. Siswa akan memiliki hasil belajar yang optimal jika pihak keluarganya memberikan dukungan sosial yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, salah satunya hasil studi Prasetyo dan Rahmasari (2016), yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar pada Siswa” penelitian yang memiliki subjek 119 siswa SMA kelas X dan kelas XI ini menyampaikan adanya motivasi belajar dipicu

adanya dukungan sosial keluarga yang tinggi. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Nediawati Desitasari (2016), dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa” dan sampelnya adalah siswa SMP Muhammadiyah 1 Sragen kelas VIII berjumlah 101 siswa. Berdasarkan hasil analisis didapatkan adanya korelasi diantara motivasi belajar siswa dan dukungan sosial keluarga secara signifikan. Artinya motivasi belajar siswa akan tinggi seiring bertambahnya dukungan sosial keluarga. Namun dukungan sosial keluarga yang rendah berdampak terhadap penurunan motivasi belajar siswa.

Dalam lingkungan keluarga, siswa sangat butuh dukungan sosial keluarga, sebagaimana diperjelas dalam hasil penelitian Emeraldita dan Febrian Kristiana (2017), dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Pertama” yang mengungkapkan adanya korelasi diantara motivasi belajar siswa terhadap dukungan sosial orang tua secara signifikan positif. Sampel dalam penelitian tersebut adalah siswa SMP Mardasiswa 1 kelas VII dan VIII berjumlah 118 siswa dengan tingkat usianya antara 12 – 15 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut bisa dikatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk giat belajar jika orang tuanya memberikan dukungan sosial yang tinggi dan begitupun sebaliknya.

Menurut apa yang telah dikatakan diatas, ditemukan adanya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi dukungan sosial keluarga. Berdasarkan uraian di atas, menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMAN Malinau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, yang menjadi dasar rumusan permasalahan, yakni apakah terdapat pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMAN Malinau.

C. Tujuan Penelitian

Menurut uraian permasalahan, pelaksanaan penelitian bertujuan menganalisis ada atau tidaknya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMAN Malinau.

D. Manfaat Penelitian

Harapan yang ingin dicapai peneliti dari serangkaian pelaksanaan penelitian, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Sebagai bentuk studi lanjutan dari hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar siswa bisa tumbuh seiring adanya dukungan sosial dari keluarga.

2. Secara Praktis

Informasi yang diperoleh dari serangkaian proses pengujian dan analisis bisa diimplementasikan untuk meningkatkan wawasan peneliti maupun pembaca terkait tingkat motivasi belajar siswa yang dipengaruhi dukungan sosial keluarga. Disamping itu, data dari hasil penelitian bisa dijadikan acuan dalam proses peningkatan motivasi belajar siswa pada aktivitas belajar mengajar.